

KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DASAR

LEARNING USE CONSTRUCTIVISM IN ELEMENTARY SCHOOL

Tunjung Restapi

**Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta e-mail:
tunjung.restapi2016@student.uny.ac.id**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca bagaimana teori konstruktivisme digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dimana penulis menggunakan buku sebagai metode penelitiannya. Langkah- langkah penelitian yang dilakukan meliputi : 1) memiliki ide umum mengenai topik penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik 3) pertegas fokus penelitian 4) mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dalam mengklasifikasikan bahan bacaan 5) membaca dan membuat catatan penelitian 6) mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan, dan 7) mengklasifikasikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis. Pembelajaran dengan teori konstruktivisme diharapkan mampu untuk digunakan guru dan peserta didik dalam kurikulum 2013. Dimana pembelajaran harus terjadi secara kolaboratif dengan siswa yang mencari pengetahuan dalam pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator untuk peserta didik yang akan menumbuhkembangkan minat anak dalam pembelajaran. Implikasi dalam dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi pedoman untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan era globalisasi.

Kata kunci: konstruktivisme, implikasi, belajar

Abstract

This research is intended to provide information to the reader how constructivism is used in learning. This study uses literature study method in which the author uses the method of learning as a research method. 2) searching for information that supports the topic 3) focusing on research focus 4) finding and finding reading material needed in reviewing reading material 5) reading and making research notes 6) reviewing and enriching reading material, and 7) classifying longer reading material and start. Learning with constructivism theory is expected to be able to be used teachers and learners in the curriculum 2013. Where learning can occur collaboratively with students who seek knowledge in learning. Teachers are just a facilitator for learners who will nurture a child's interest in learning. Implications in the world of education is expected to be a guide to implement learning in accordance with the era of globalization.

Keywords: constructivism, implication, learning

Pendahuluan

Masyarakat merupakan suatu organisme yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan dalam masyarakat akan selalu mengikuti perkembangan zaman, yang sekarang ini dapat kita lihat sebuah tatanan sosial berdasarkan teknologi modern. Begitu pula pendidikan yang merupakan bagian penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan sebagai sarana sosialisasi norma masyarakat, maupun sebagai wadah sosialisasi budaya dalam dunia formal. Dunia pendidikan sekolah dasar yang masih mengacu pada dasar kehidupan, belajar tentang tatanan maupun kehidupan pada masyarakat agar peserta didik mampu untuk berkembang pada sistem sosialnya. Pendidikan sekolah dasar diharapkan dapat menghasilkan calon generasi emas Indonesia.

Ali Mustadi (2014) mengemukakan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Irianto (2011, p.5) pada Ali Mustadi menyatakan bahwa hendaknya pendidikan mampu melahirkan lapisan masyarakat terdidik dan menjadi kekuatan yang merekatkan unit-unit sosial dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan di Indonesia perubahan yang terjadi untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan mengganti kurikulum. Pada masa sebelum sekarang ini yakni era digital, kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Dimana KTSP adalah pembelajaran yang sifatnya teacher center. Seorang peserta didik dianggap sebuah gelas kosong yang perlu diisi air oleh gurunya.

Sedangkan perubahan itu sekarang menjadi Kurikulum 2013. Pembelajaran lebih terpusat pada siswa. Untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan setidaknya diperlukan keinginan untuk mencari tahu sendiri. Siswa harus mau memanfaatkan teknologi yang ada agar bisa mendapatkan ilmu yang diinginkannya.

Belajar sendiri merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar merupakan proses yang bersifat internal yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar.

Good a Realistic approach mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu “ *learning is the development of new association as a result of experiment*” jadi, yang dimaksud belajar menurut good dan brophy bukan tingkah laku yang tampak, melainkan yang utama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. Hubungan hubungan baru tersebut dapat berupa anatara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi (Purwanto, 2002:85)

Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran sesungguhnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar.

Santrock dan Yussen dikutip dalam Sugihartono 2013:74 mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Sedangkan teori belajar adalah seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan mengenai belajar. Manfaat teori belajar bagi guru untuk :

1. Membantu guru memahami bagaimana siswa belajar
2. Membimbing guru untuk merancang dan merencanakan proses pembelajarannya
3. Memandu guru untuk mengelola kelas
4. Membantu guru untuk mengevaluasi proses, perilaku guru sendiri serta hasil belajar siswa yang telah dicapai
5. Membantu proses belajar lebih efektif, efisien dan produktif.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Digunakan untuk menyusun konsep maupun implikasi teori konstruktivisme terhadap pembelajaran. Adapun langkah- langkah penelitian yang dilakukan meliputi : 1) memiliki ide umum mengenai topik penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik 3) pertegas fokus penelitian 4) mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dalam mengklasifikasikan bahan bacaan 5) membaca dan membuat catatan penelitian 6) mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan, dan 7) mengklasifikasikan lagi bahan bacaan dan mulai menulis.

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan berupa informasi yang relevan atas pembelajaran di era digital atau globalisasi. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang relevan, seperti: jurnal dan buku. Laporan penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan rinci.

Pembahasan

David, h. Roberts (1974:9) *All efforts begin with defining a system as it exists, its inputs, outputs, and present mode of operation, then proceeding with the design or redesign.* Ketika semua hal bermula dari sistem input dan output lalu ada pemrosesan seperti itulah pendidikan. Banyak dari pendidikan berbicara tentang bagaimana langkah pertama untuk menjadi sukses. Disini dapat dengan menggunakan teori belajar yang telah ada. Pada kurikulum 2013 menggunakan sistem belajar dimana siswa harus mampu untuk mengatasi dirinya sendiri. Siswa dididik untuk menemukan sesuatu melalui pengalamannya. Ini mengacu pada teori konstruktivistik.

Pembelajaran merupakan sebagai sebuah proses, yakni ada sebuah perhatian dengan apa yang terjadi ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dengan pembelajaran diajarkan sebagai sebuah proses yang dengannya perubahan perilaku terjadi sebagai hasil dari pengalaman (maples dan webster, 1980, dikutip dalam Smith 2010:32).

Konstruktivisme berdasarkan pada premis bahwa kita semua mengonstruksi perspektif kita sendiri terhadap dunia, melalui pengalaman individu dan skema. Konstruktivisme memfokuskan pada persiapan pembelajar untuk mengatasi masalah dalam situasi yang ambigu (Schuman, 1996 dikutip dalam Smith 2010: 73)

Sebagai filosofis dan banyak menulis mengenai pendidikan, John Dewey dikenal sebagai Bapak Konstruktivisme dan Discovery Learning. Ia mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam kurikulum seharusnya saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada siswa dalam konteks pengalaman sosial.

Kesadaran sosial menjadi tujuan dari semua pendidikan. Belajar membutuhkan keterlibatan siswa dan kerjasama tm dalam mengerjakan tugas. Guru bertindak sebagai fasilitator, mengambil bagian sebagai anggota kelompok dan diadakan kegiatan diskusi dan review teman. Dewey juga menyarankan penggunaan teknologi sebagai sarana belajar.

Dalam perkembangan intelektual atau tahap perkembangan konstruktivisme kognitif atau biasa disebut juga tahap perkembangan mental Jean Piaget mengungkapkan tiga dalil pokok

1. Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-thap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama
 2. Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual.
 3. Gerak melalui tahap tahap tersebut dilengkapi oleh
 - a. Keseimbangan (Disequilibrium dan Equilibrium yaitu penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Proses akomodasi dimulai ketika pengetahuan baru yang dikenalkan itu tidak cocok dengan strukur kognitid yang sudah ada maka akan terjadi disequilibrium, kemudian struktur kognitif tersebut di restrukturisasi kembali agar dapat disesuaikan dengan pengetahuan baru atau terjadi equilirium, sehingga pengetahuan baru itu dapat diakomodasi dan selanjutnya diasimilasikan menjadi pengetahuan skemata baru.
 - b. Proses perkembangan yang menguraikan interaksi antara pengalaman (asimilasi). Merupakan proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang telah ada ke dalam benak siswa. Suatu informasi (pengetahuan) baru dikenalkan kepada seseorang dan oengetahuan itu cocok dengan skema (struktur kognitif) yang telah dimilikinya maka pengetahuan itu akan diadaptasi sehingga terbentuklah pengetahuan baru. Proses ini merefleksikan perubahan kuantitatif pada skema disebut sebagai pertumbuhan (growth).
 - c. Struktur kognitif yang timbul (akomodasi) penyesuaian struktur kognitif pada situasi yang baru. Proses restrukturisasi skemata yang sudah ada sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak dapat secara langsung diasimilasikan pada skemata tersebut. Hal itu, dikarenakan informasi baru tersebut agak berbeda atau sama sekali tidak cocok dengan skemata yang telah ada. Jika informasi baru, betul-betul tidak cocok dengan skemata yang lama, maka akan dibentuk skemata baru yang cocok dengan informasi itu. Sebaliknya, apabila ada, maka skemata yang lama itu akan di restrukturisasi sehingga cocok dengan informasi baru itu. Pada akomodasi terjadi proses belajar yang baru dan merefleksikan perubahan kualitatif pada skemata yang disebut perkembangan (*development*).
- Berbeda dengan konstruktivisme kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan

oleh Vigotsky memiliki pengertian bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik.

Konstruktivis percaya bahwa pembelajar mengonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman mereka, sehingga pengetahuan individu menjadi sebuah fungsi dari mereka, sehingga pengetahuan individu menjadi sebuah fungsi dari pengalaman, struktur mental dan keyakinan-keyakinan seseorang sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa. (Good & Brophy dikutip pada Smith 2010: 84).

Tujuan dari konstruktivisme adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- b. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap
- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri (dikutip dari smith 2010:108)

karakteristik pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a. Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia yang sebenarnya
- b. Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan
- c. Mendukung pembelajaran secara kooperatif
- d. Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar
- e. Mendorong pembelajar mau bertanya dan berdialog dengan guru

- f. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
- g. Mendorong proses inkuiri pembelajar melalui kajian dan eksperimen

Hal yang paling penting adalah guru tidak boleh ahnya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya.(thobroni 2013: 114). Implikasi pandangan piaget dalam praktek pembelajaran adalah bahwa guru hendaknya menyesuaikan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan-tahapan kognitif yang dimiliki anak didik. Karena tanpa penyesuaian proses pembelajaran dengan perkembangan kognitifnya, guru maupun siswa akan mendapatkan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Widodo (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/06/teori-konstruktivisme>, dikutip dari Thobroni 2013) menyimpulkan tentang lima unsur penting dalam lingkungan pembelajaran konstruktivis sebagai berikut:

- a. Mememerhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa didorong untuk mengonstruksi pengetahuan baru
- b. Pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Segala kegiatan yang dilakukan didalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, minat, sikap, dan kebutuhan belajar siswa benar-benar dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melakukan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari usaha-usaha untuk mengkaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan sumber daya dari

- kehidupan sehari-hari, dan juga penerapan konsep.
- c. Adanya lingkungan sosial yang kondusif. Siswa diberi kesempatan untuk bisa berinteraksi secara produktif dengan sesama siswa maupun dengan guru. Selain itu, juga ada kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam berbagai konteks sosial.
 - d. Adanya dorongan agar siswa bisa mandiri. Siswa didorong untuk bisa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, siswa dilatih dan diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengatur kegiatan belajarnya.
 - e. Adanya usaha untuk mengenalkan siswa tentang dunia ilmiah sains bukan hanya berupa produk (fakta, konsep, prinsip, dan teori) namun juga mencakup proses dan sikap. Oleh karena itu, pembelajaran sains juga harus bisa melatih dan memperkenalkan siswa tentang kehidupan ilmuwan.

Menurut Santyasa (dikutip dalam Thobroni 2013:118) tujuan belajar menurut paradigma konstruktivisme mendasarkan diri pada tiga fokus belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Proses
Fokus yang pertama adalah proses yang mendasarkan diri pada nilai sebagai dasar untuk memersepsikan apa yang terjadi apabila siswa diasumsikan belajar. Nilai tersebut didasari oleh asumsi bahwa dalam belajar siswa berkembang secara alamiah. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran hendaknya mengembalikan siswa ke fitrahnya sebagai manusia dibandingkan hanya menganggap mereka belajar hanya dari apa yang dipresentasikan oleh guru. Implikasi nilai tersebut melahirkan komitmen untuk beralih dari konsep

pendidikan berpusat pada kurikulum menuju pendidikan berpusat pada siswa. Dalam pendidikan berpusat pada siswa, tujuan belajar lebih berfokus pada upaya bagaimana membantu para siswa melakukan revolusi kognitif. Model pembelajaran perubahan konseptual merupakan alternatif strategi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang fokus pada proses pembelajaran adalah suatu nilai utama pendekatan konstruktivisme.

- b. Transfer belajar
Fokus yang kedua adalah transfer belajar yang mendasarkan diri pada premis “siswa dapat menggunakan dibandingkan hanya dapat mengingkar apa yang dipelajari”. Satu nilai yang dapat diperik dari premis tersebut bahwa *meaningfull learning* harus diyakini memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan *rote learning*, dan *deep understanding* lebih baik dibandingkan *senseless memorization*. Tanda pemahaman mendalam adalah kemampuan mentransfer apa yang dipelajari ke dalam situasi baru.
- c. Bagaimana belajar
Fokus yang ketiga adalah bagaimana belajar memiliki nilai yang lebih penting dibandingkan dengan apa yang dipelajari. Alternatif pencapaian bagaimana belajar adalah dengan memberdayakan keterampilan berpikir siswa. Dalam hal ini, diperlukan fasilitas belajar untuk keterampilan berpikir. Belajar berbasis keterampilan berpikir merupakan dasar untuk mencapai tujuan belajar bagaimana belajar. (dikutip dalam Thobroni 2013:119)

Kelebihan dan kekurangan Teori belajar Konstruktivisme.

- a. Kelebihan
 Dalam proses membina pengetahuan baru, pembelajar berpikirk untuk menyelesaikan masalah, menjalankan ide-idenya, dan membuat keputusan, Pembelajar terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, pembelajar lebih paham dan dapat mengaplikasikannya dalam semua situasi, Pembelajar terlibat langsung secara aktif, pembelajar akan mengingat semua konsep lebih lama, Pembelajar akan lebih memahami keadaan lingkungan sosialnya, yang diperoleh dari interaksi dengan teman dan guru dalam membina pengetahuan baru, Pembelajar akan merasa senang belajar dan membina pengetahuan baru
- b. Kelemahan
 Peran guru sebagai pendidik kurang mendukung.

Implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak menurut Poedjiadi (dikutip Thobroni 2013:122) adalah:

1. Tujuan pendidikan menurut teori konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi
2. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah sering dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanya berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif

untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan non-objektif bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif dan refleksi, serta interpretasi. Seseorang yang belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pengalamannya dan perspektif di dalam menginterpretasikannya.

Simpulan

Daftar Pustaka

Thobroni & Mustofa. (2013). Belajar dan pembelajaran. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Purwano, Drs. M. Ngalim. 2007. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (cetakan kesembilanbelas). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Smith, Mark K. 2010. Teori Pembelajaran dan Pengajaran. Yogyakarta. Mirza Media Pustaka

Davis, Robert Harlan. 1974. Learning System Design. USA. McGraw-hill.inc.

Sugihartono. 2013. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta. UNY press.

WANGID, Muhammad Nur et al. KESIAPAN GURU SD DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF PADA KURIKULUM 2013 DI DIY. **Jurnal Prima Edukasia**, [S.I], v. 2, n. 2, p. 175-

182, july 2014. ISSN 246099227. Available at:

<<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2717>> . date accessed. 19 oct. 2017.

Veronika. Konstruktivisme dalam pembelajaran.
Veronikacloset.files.wordpress.com

T. mulyati. Pendekatan konstruktivisme dan dampaknya. Ejournal.upi.edu

HU Umni. Penerapan teori konstruktivistik.
Syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill.